

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PORANG DI DESA HANURA
KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**

(Agribusiness System Analysis of Porang In Hanura Village Teluk Pandan District Pesawaran Regency)

Muhammad Al Giffari, Novi Rosanti, Yuliana Saleh

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung, 35145. E-mail: novi.rosanti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the provision of porang farming production facilities, porang farming income, porang processing, porang marketing, and services that support porang agribusiness activities. This study uses a survey method. The research location was deliberately chosen in Hanura Village as the center for porang production. The research was conducted in March-April 2022. Respondents in this study were porang farmers, porang traders, and providers of porang production facilities. The selection of 20 porang farmers used a purposive sampling method. Determination of respondent traders and suppliers of Porang inputs used the snowball method. Data were analyzed using criteria 6 T, R/C, marketing channel, marketing margin, and farmer's share. The results showed that if the provision of seeds, fertilizers, pesticides, and agricultural tools has met criteria 6 correctly. The total income obtained from porang farming is Rp75,647,290 per hectares with R/C for a total cost of 3.41, meaning that porang farming is profitable. Farmers have not yet processed porang tubers into semi-finished raw materials or other derivative products. Porang farmers only processed porang tubers only through harvesting, collecting, sorting and storage. Porang marketing in Hanura Village consists of one marketing channel and is efficient with a farmer's share of 81,25 percent. Services that support porang agribusiness are farmer groups, financial institutions, extension agencies, transportation, government regulations, and agricultural shops.

Key words: agribusiness, farming, marketing, porang.

Received: 7 July 2022

Revised: 22 July 2022

Accepted: 31 August 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i3.5972>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik penduduk maupun negara Indonesia. Penopang utama pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada tahun 2021 berasal dari subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan tumbuh sebesar 9,23 persen per tahun, diikuti oleh sektor hortikultura sebesar 0,86 persen per tahun (BPS 2021). Salah satu jenis tanaman pangan yang mulai banyak dikembangkan pada saat ini adalah tanaman porang. Tanaman porang adalah salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian, berupa semak (herba) yang dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis (Sari dan Suhartati 2015).

Kegiatan budidaya porang dapat membawa manfaat baik dari aspek ekonomi dan aspek ekologi. Manfaat porang dari segi ekonomi, porang dapat digunakan sebagai bahan baku industri, pangan, dan farmasi (Saputra 2019). Manfaat porang dari segi ekologi, porang merupakan jenis tanaman sela akan memberikan

nilai tambah dari aspek efisiensi lahan dengan produksi di luar hasil kayu (*cash crops*), dengan pola tanam porang secara agroforestri dapat terhindarkan dari bahaya erosi yang berlebihan, dan upaya mempertahankan tingkat kesuburan lahan dalam jangka panjang (Marsadi, Dirgantara, dan Asni 2021).

Beberapa tahun terakhir kebutuhan domestik dan luar negeri akan porang sangat besar. Menurut Mundiya, Rahmawati, dan Andi (2021), peluang usaha industri porang masih sangat terbuka, mengingat kebutuhan untuk memenuhi ekspor porang ke Jepang, China, Korea, Australia, Malaysia, dan Sri Lanka mencapai 10.000 ton/tahun. Kebutuhan domestik porang untuk kebutuhan industri, pangan, dan farmasi pada tahun 2020 mencapai 12.384 ton dalam bentuk umbi porang segar, *dried chip* porang, dan tepung porang.

Desa Hanura sangat berpotensi menjadi pusat pengembangan tanaman porang. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Pesawaran mencapai >100

mm per tahun (Pemerintah Desa Hanura 2021). Kondisi curah hujan dan iklim tersebut sangat cocok untuk pengembangan budidaya tanaman porang. Selain itu, Desa Hanura berada di wilayah Taman Hutan Rakyat (Tahura) Wan Abdurahman yang masyarakatnya terlibat dalam pengelolaan hutan. Pengembangan porang di Desa Hanura memiliki potensi untuk terus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan porang. Menurut Saputra (2019), tanaman porang merupakan tanaman sela dapat dibudidayakan di bawah naungan pada kawasan hutan rakyat.

Petani di Desa Hanura telah lama membudidayakan tanaman porang, tetapi belum dikelola dengan baik. Petani di Desa Hanura membudidayakan tanaman porang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman praktis yang dimiliki. Budidaya tanaman porang yang dilakukan masih sangat sederhana mulai dari pembenihan hingga pemanenan, sehingga berdampak pada lambatnya pengembangan tanaman porang dan produktivitas yang belum maksimal. Petani umumnya menjual porang dalam bentuk umbi basah, sehingga harga yang diterima petani masih tergolong rendah. Petani belum mengolah umbi porang menjadi bahan baku setengah jadi atau produk turunan lainnya karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki petani.

Pengembangan tanaman porang di Desa Hanura secara berkelanjutan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak yang terintegrasi dari hulu ke hilir dalam suatu sistem yaitu sistem agribisnis. Sistem agribisnis merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, dimana keberhasilan pengembangan agribisnis sangat bergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai pada setiap subsistem lainnya. Sistem agribisnis meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem sarana pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem penyediaan sarana produksi porang yang sesuai dengan enam tepat (waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), menganalisis pendapatan usahatani porang, untuk mengetahui pengolahan umbi porang, saluran dan margin pemasaran porang, dan peran lembaga pendukung dalam sistem agribisnis porang di Desa Hanura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Hanura, karena Desa Hanura adalah sentra produksi porang di Kabupaten Pesawaran. Waktu pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2022. Responden pada penelitian ini yang dipilih adalah petani porang yang menjadi anggota Kelompok Tani Wono Lestari dengan jumlah 20 petani porang, 1 pedagang pengumpul, 1 pedagang besar, dan lembaga penunjang sistem agribisnis porang di Desa Hanura.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis subsistem sarana produksi, subsistem pengolahan, dan subsistem lembaga pendukung. Subsistem sarana produksi untuk menggambarkan kondisi penyediaan sarana produksi pada kegiatan penyediaan katak porang (benih), pestisida, pupuk, dan peralatan pertanian. Penyediaan sarana produksi meliputi kriteria 6 T (enam tepat), yaitu tepat jumlah, waktu, harga, jenis, kualitas, dan tempat. Analisis subsistem pengolahan dilakukan untuk mengetahui kondisi pengolahan porang yang ada di Desa Hanura. Analisis subsistem lembaga pendukung untuk menganalisis peran lembaga pendukung pada sistem agribisnis porang di Desa Hanura berupa lembaga keuangan, kebijakan pemerintah, transportasi, toko pertanian, lembaga penyuluhan, dan kelompok tani.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis subsistem usahatani dan subsistem pemasaran. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang digunakan dalam usahatani porang, sedangkan efisiensi penggunaan biaya produksi dan kelayakan usahatani porang di Desa Hanura menggunakan analisis *R/C* dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Soekartawi 2011):

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Analisis margin pemasaran porang digunakan untuk menganalisis pemasaran porang mulai petani porang sampai industri pengolahan porang. Besarnya margin pemasaran porang merupakan pengurangan harga penjualan dan harga pembelian pada setiap pelaku pemasaran. Perhitungan margin tataniaga porang dilakukan dengan rumus (Hamid 2012):

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots \dots \dots (3)$$

$$\Pi_i = M_{ji} - b_{ti} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

M_{ji} = Margin pemasaran porang.

P_{si} = Harga penjualan lembaga pemasaran porang.

P_{bi} = Harga pembelian lembaga pemasaran porang.

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran porang.

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran porang.

Berdasarkan pendapat Zaenal dan Nuddin (2017), untuk mengetahui efisiensi pemasaran secara ekonomi dapat dilakukan analisis margin keuntungan pemasaran dengan memperhitungkan bagian yang diterima petani (*farmer's share*). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_s = \frac{P_f}{P_r} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

F_s = Persentase bagian harga yang diterima oleh petani porang

P_f = Harga porang di tingkat petani porang

P_r = Harga porang di tingkat konsumen porang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Agribisnis

Mayoritas petani tergolong umur produktif (15-65 tahun), sehingga kemampuan kerja petani porang di Desa Hanura baik secara mental maupun fisik untuk mengelola usahatani. Tingkat pendidikan petani porang di Desa Hanura tergolong menengah, karena tingkat pendidikan petani porang didominasi pendidikan terakhir tingkat SMA, sehingga secara umum pemikiran petani porang dalam mengelola usahatani dengan baik. Petani porang di Desa Hanura

memiliki pengalaman dalam berusahatani porang yang berbeda-beda. Mayoritas petani Desa Hanura masuk kategori kurang berpengalaman dalam berusahatani porang berkisar 1-5 tahun, mengingat porang merupakan komoditas yang baru dikembangkan di Desa Hanura. Petani porang di Desa Hanura termasuk ke dalam golongan petani menengah (0,5-1,00 ha) dengan persentase 80 persen.

Usahatani tanaman porang di Desa Hanura dilakukan secara agroforestri atau tanaman campuran dengan kopi dan kakao di dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan. Benih yang digunakan petani porang adalah katak porang. Katak porang diperoleh oleh petani porang di Desa Hanura dari petani porang di Desa Klamong Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Petani porang mulai menanam porang pada musim hujan dari bulan November-Desember. Hasil produksi porang dalam usahatani porang di Desa Hanura adalah umbi porang dan katak porang. Siklus produksi usahatani porang adalah 2 tahun, dimana pada tahun pertama petani porang memanen katak porang dan tahun kedua petani porang memanen umbi porang. Petani porang di Desa Hanura memasarkan porang ke pedagang pengumpul dalam bentuk umbi porang, sehingga harga yang diterima petani porang masih tergolong rendah. Permasalahan pada subsistem lembaga pendukung di Desa Hanura adalah kurangnya membantu permodalan bagi petani porang, terbatasnya bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah, dan kurangnya peran penyuluh untuk mendampingi petani porang di Desa Hanura dalam berusahatani porang.

Subsistem Sarana Produksi

Sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani porang di Desa Hanura adalah katak porang (benih), pestisida, pupuk, dan peralatan pertanian. Katak porang (benih) diperoleh oleh petani porang di Desa Hanura dari petani porang di Desa Klamong. Sarana produksi pupuk, pestisida, dan alat pertanian diperoleh oleh petani porang di Desa Hanura dari toko pertanian di sekitar tempat tinggal petani porang, seperti Toko Harapan Tani dan Toko Hanura Anugrah. Penyediaan sarana produksi porang di Desa Hanura dapat dinilai dengan kriteria 6 tepat.

Sebagian besar pengadaan benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian dengan persentase 78,74 persen sudah sesuai dengan kriteria enam tepat usahatani porang di Desa Hanura yaitu tepat waktu, jenis,

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani porang di Desa Hanura

Keterangan	Usahatani per 1 ha			Nilai (Rp)
	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah	
Penerimaan				
Produksi umbi	kilogram	6.500	8.915,00	57.947.500
Produksi katak	kilogram	170.000	288,75	49.087.500
Total penerimaan				107.035.000
I. Biaya tunai				
Benih	kilogram	300.000	34,25	10.275.000
Pupuk				
-Urea	kilogram	1.800	100,00	185.000
-Organik	kilogram	2.600	475,00	1.235.000
-SP36	kilogram	2.500	100,00	250.000
Pestisida				
-Trichozanium	liter	280.000	2,00	560.000
-Antracol	kilogram	120.000	4,00	480.000
-Regent	liter	280.000	1,00	280.000
Pajak				600.000
TKLK	HOK	50.000	53,55	2.667.500
II. Biaya diperhitungkan				
Penyusutan alat				217.710
TKDK	HOK	50.000	92,46	4.642.500
Sewa lahan				10.000.000
Total biaya tunai				16.527.500
Total biaya diperhitungkan				14.860.210
Total biaya				31.387.710
Pendapatan atas biaya tunai				90.507.500
Pendapatan atas biaya total				75.647.290
R/C atas biaya tunai				6,48
R/C atas biaya total				3,41

jumlah, dan tempat. Akan tetapi, ada sarana produksi yang tidak tepat harga dan kualitas. Penyediaan sarana produksi pada usahatani porang yang tidak tepat harga yaitu benih porang, pestisida, dan peralatan pertanian. Untuk penyediaan sarana produksi usahatani porang yang tidak tepat kualitas yaitu pupuk dan pestisida.

Subsistem Pengolahan

Petani porang memasarkan porang ke pedagang pengumpul dalam bentuk umbi porang dan katak porang. Petani porang belum mengolah umbi porang menjadi bahan baku setengah jadi atau produk turunan lainnya. Petani porang melakukan proses penanganan pascapanen umbi porang melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan, penyortiran, pencucian, penyimpanan, dan pengangkutan. Umbi porang yang sudah dipanen, dikumpulkan, dan disortir sesuai berat. Proses pengolahan umbi porang menjadi produk turunan dilakukan di PT. Asia Prima Konjac yang ada di Kabupaten Madiun. Pedagang besar di Kabupaten Pesawaran melakukan kerjasama dengan PT. Asia Prima Konjac dalam penjualan porang di

Petani porang harus berinovasi menekan biaya sarana produksi porang dan mencari alternatif sarana produksi lain dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang tidak jauh berbeda, seperti penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati yang memiliki harga yang terjangkau

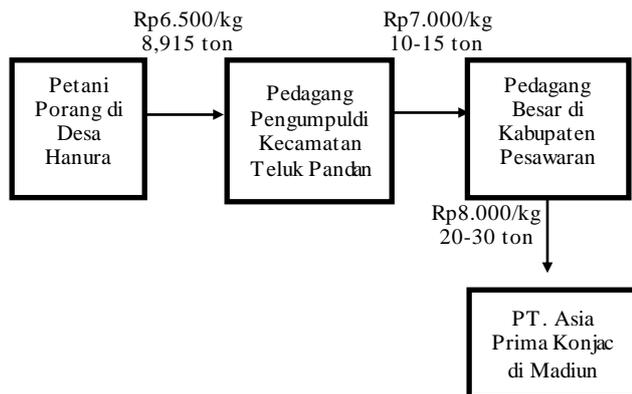
Kabupaten Pesawaran. Tidak semua umbi porang dapat dijual ke PT. Asia Prima Konjac, hanya umbi porang dengan bobot minimal 0,6 kg yang boleh dijual ke PT. Asia Prima Konjac. Umbi porang belum memiliki bobot minimal 0,6 kg tidak dipanen dibiarkan saja di lahan untuk ditanam kembali.

Subsistem Pemasaran

Saluran Pemasaran

Pemasaran umbi porang tidak terlepas dari adanya peran lembaga pemasaran yang berada di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Saluran pemasaran umbi porang di Desa Hanura terbentuk hanya satu jalur, karena tanaman porang baru dikembangkan di Desa Hanura. Saluran pemasaran porang di Desa Hanura melibatkan

pedagang pengumpul yang berada di Kecamatan Teluk Pandan dan pedagang besar yang berada di Kabupaten Pesawaran. Pemasaran katak porang mulai dari petani porang langsung ke konsumen akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian Pasaribu, Syaiful, dan Sakti (2021), saluran pemasaran porang memiliki satu saluran yang menghubungkan pendistribusian umbi porang dan katak porang dari produsen dan akhirnya sampai konsumen. Saluran pemasaran umbi dan katak porang dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



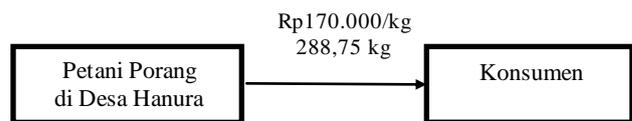
Gambar 1. Saluran pemasaran umbi porang di Desa Hanura

Gambar 1 menunjukkan bahwa petani porang memasarkan umbi porang hasil panen ke pengumpul yang ada di Kecamatan Teluk Pandan dengan harga Rp6.500/kg. Pedagang pengumpul di Kecamatan Teluk Pandan mendatangi rumah petani porang di Desa Hanura menggunakan mobil truk dengan melakukan frekuensi pembelian sebanyak 10-15 ton umbi porang basah yang dibeli dari petani porang di Desa Hanura setiap bulan pada periode produksi porang dari bulan April sampai Juli, kemudian pedagang pengumpul yang ada di Kecamatan Teluk Pandan memasarkan umbi porang ke pedagang besar di Kabupaten Pesawaran dengan harga sebesar Rp7.000/kg.

Selanjutnya, pedagang besar yang ada di Kabupaten Pesawaran melakukan kerjasama dengan PT. Asia Prima Konjac di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur dalam menjual umbi porang basah dengan harga Rp8.000/kg dengan frekuensi pembelian 20-30. Tidak semua umbi porang dapat dijual ke PT. Asia Prima Konjac, hanya umbi porang dengan bobot minimal 0,6 kg yang bisa dijual ke PT. Asia Prima Konjac.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ibnu (2020), menunjukkan saluran pemasaran umbi porang, yaitu petani porang - pedagang

pengumpul - pedagang besar - industri pengolahan porang.



Gambar 2. Saluran pemasaran katak porang di Desa Hanura

Berbeda dengan saluran pemasaran umbi porang, pemasaran katak porang dilakukan dari petani porang memasarkan katak porang langsung ke konsumen atau petani sekitar Desa Hanura atau Kecamatan Teluk Pandan yang membutuhkan katak porang yang ditunjukkan pada Gambar 2. Harga katak porang mengalami penurunan pada tahun 2020 dijual sebesar Rp300.000/kg, sekarang harga jual katak porang sebesar Rp170.000/kg dengan frekuensi penjualan sebesar 288,75 kg. Katak porang biasanya dimanfaatkan sendiri oleh petani porang sebagai benih dalam usahatani porang di Desa Hanura untuk periode produksi selanjutnya. Seluruh petani porang di Desa Hanura menggunakan katak porang dalam usahatani porang.

Keuntungan dan Margin Pemasaran

Keuntungan pemasaran merupakan harga jual suatu produk dikurangi harga beli produk ditambah biaya pemasaran pada saluran pemasaran. Margin pemasaran adalah selisih harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang dibayarkan konsumen (Amelia, Hasyim, dan Situmorang 2019). Margin pemasaran digunakan untuk mengetahui efisiensi pemasaran pada saluran pemasaran porang. Besarnya margin pemasaran porang pada saluran pemasaran dapat bervariasi yang dapat dipengaruhi oleh panjang pendeknya suatu saluran pemasaran porang yang terlibat dalam pemasaran porang. Keuntungan dan margin pemasaran umbi porang di Desa Hanura dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa biaya pemasaran, keuntungan, dan margin pemasaran umbi porang yang diperoleh pada setiap lembaga pemasaran umbi porang berbeda-beda. Biaya pemasaran umbi porang pedagang pengumpul sebesar Rp200,70/kg, lebih rendah daripada biaya pemasaran pedagang besar sebesar Rp558,67/kg. Keuntungan pedagang pengumpul sebesar Rp299,30/kg, lebih rendah daripada keuntungan pedagang besar sebesar Rp441,33. Lembaga pemasaran yang memiliki margin pemasaran umbi porang yang tertinggi adalah pedagang besar Kabupaten Pesawaran (Rp1.000/kg), sedangkan

Tabel 2. Biaya Pemasaran, keuntungan, dan margin pemasaran umbi porang di Desa Hanura.

No	Uraian	Nilai (Rp/kg)
1.	Petani Harga jual porang	6.500,00
2.	Pedagang Pengumpul a. Biaya transportasi b. Biaya bongkar muat c. Penyusutan Total biaya Harga beli porang Harga jual porang Keuntungan Margin pemasaran	150,00 50,00 0,70 200,70 6.500,00 7.000,00 299,30 500,00
3.	Pedagang Besar a. Biaya transportasi b. Biaya bongkar muat c. Penyusutan d. Pengemasan Total biaya Harga beli porang Harga jual porang Keuntungan Margin pemasaran	333,33 138,89 0,44 86,00 558,67 7.000,00 8.000,00 441,33 1.000,00
4.	Pabrik Harga beli porang	8.000,00

margin pemasaran umbi porang terkecil adalah pedagang pengumpul di Kecamatan Teluk Pandan (Rp500/kg).

Pedagang besar di Kabupaten Pesawaran memiliki margin yang lebih tinggi daripada pedagang pengumpul, disebabkan oleh harga beli umbi porang dari pengumpul yang rendah dan biaya pemasaran umbi porang yang tinggi, sehingga memiliki harga jual umbi porang lebih tinggi daripada pedagang pengumpul.

Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran adalah suatu cara untuk mengetahui efisiensi pada saluran pemasaran dengan indikator *farmer's share* atau bagian yang diterima petani produsen. Nilai *farmer's share* pada saluran pemasaran dipengaruhi oleh besar kecilnya margin pemasaran pada saluran pemasaran. Semakin rendah margin pemasaran, maka semakin besar bagian yang diterima petani, menunjukkan bahwa saluran pemasaran tersebut dikatakan efisien (Virgiana, Arifin, dan Suryani 2019). Tingkat *farmer's share* pemasaran umbi porang di Desa Hanura ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa *farmer's share* saluran pemasaran umbi porang di Desa Hanura sebesar 81,25 persen, artinya bagian harga umbi

Tabel 3. Tingkat *farmer's share* pemasaran umbi porang di Desa Hanura.

No.	Uraian	Nilai
1.	Harga tingkat petani (Rp/kg)	6.500,00
2.	Harga tingkat konsumen (Rp/kg)	8.000,00
3.	<i>Farmer's share</i> (%)	81,25

porang basah yang diterima oleh petani porang di Desa Hanura sebesar 81,25 persen dan sisanya sebesar 18,75 persen diterima oleh lembaga pemasaran. Menurut Darmawati (2015), apabila nilai persentase *farmer's share* lebih dari 50 persen, maka saluran pemasaran tersebut sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran umbi porang di Desa Hanura sudah efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ibnu, Anwar, dan Azisah (2020), nilai *farmer's share* porang sebesar 77,80 yang artinya harga yang diterima petani porang sebesar 77,80 persen dan sisanya sebesar 22,20 persen diterima oleh lembaga pemasaran, sehingga saluran pemasaran porang ini sudah efisien.

Subsistem Lembaga Pendukung

Subsistem lembaga pendukung adalah/semua jenis lembaga berperan dalam mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sistem agribisnis dari hulu ke hilir (Guna, Lestari, dan Suryani 2019). Lembaga pendukung menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam kegiatan sistem agribisnis porang di Desa Hanura. Lembaga pendukung yang ada di Desa.Hanura adalah sebagai berikut.

1. Kelompok Tani Wono Lestari

Kelompok Tani Wono Lestari memiliki peran untuk distribusi pupuk.bersubsidi dan benih (katak porang) kepada petani yang sudah menjadi anggota. Kelompok Tani Wono Lestari diketuai oleh Bapak Susmiadi dengan anggota sebanyak 20 petani porang. Kelompok tani Wono Lestari melakukan pertemuan setiap dua bulan sekali. Pertemuan kelompok tani Wono Lestari biasanya membahas mengenai program tanam porang, penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) bersama penyuluh pertanian, dan penyaluran bantuan dari pemerintah. Kelompok Tani Wono Lestari bisa memberikan pinjaman untuk modal usahatani porang kepada petani porang yang memerlukannya.

2. Lembaga Keuangan (Bank)

Desa Hanura memiliki satu lembaga keuangan dalam bentuk bank yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Hanura. Untuk periode produksi terakhir untuk usahatani porang tidak ada petani porang yang meminjam pada bank. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada dua lembaga keuangan non bank yang berada di Desa Hanura yaitu Kelompok Tani Wono Lestari dan Koperasi Mekar Jaya. Petani dapat meminjam modal dengan syarat harus mendaftarkan diri menjadi anggota koperasi atau kelompok tani dengan membayar simpanan pokok sebesar Rp15.000 dan simpanan wajib sebesar Rp25.000 per bulan. Pinjaman modal koperasi dan kas kelompok tani maksimal sebesar Rp10.000.000 dengan suku bunga 7 persen per tahun dan jangka waktu pengembalian maksimal 2 tahun.

3. Lembaga Penyuluhan

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) adalah lembaga yang memiliki peran untuk mendampingi petani porang dalam mengatasi masalah yang dihadapi petani porang di Desa Hanura. Lembaga penyuluhan yang berperan penting dalam sistem agribisnis porang di Desa Hanura berasal dari pemerintah maupun pihak swasta. Peran PPL atau penyuluh pertanian lapang adalah melakukan pendampingan dalam budidaya porang, varietas baru, cara mengatasi hama, dan penyakit pada tanaman porang. Tugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yaitu menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) bersama dengan kelompok tani porang di Desa Hanura yang dilaksanakan pada akhir tahun untuk kelompok tani porang di Desa Hanura.

4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah sebuah keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum. Salah satu kebijakan pemerintah di Provinsi Lampung yaitu memberikan bantuan pupuk bersubsidi serta bantuan lainnya bagi petani porang yang sudah bergabung ke dalam kelompok tani. Pemerintah siap mendukung pengembangan porang di Provinsi Lampung dengan memberikan pinjaman modal kepada petani porang melalui KUR (Kredit Usaha Rakyat) sekitar Rp80.000.000-Rp100.000.000 per hektar dengan suku bunga 6 persen per tahun dan jangka waktu pengembalian maksimal 5 tahun.

5. Transportasi

Transportasi adalah jasa layanan yang penting untuk kelancaran pada agribisnis porang di Desa Hanura. Pemasaran porang dilakukan oleh pedagang porang. Kendaraan yang digunakan pedagang porang untuk mengangkut umbi porang adalah mobil truk dengan kapasitas 10-15 ton. Kendaraan yang digunakan petani porang adalah motor, mengingat letak antara rumah dan lahan porang yang jauh. Akses jalan di Desa Hanura yang baik, sehingga sistem agribisnis porang di Desa Hanura berjalan dengan lancar.

6. Toko Pertanian

Toko pertanian adalah tempat penyediaan sarana produksi pertanian dalam memperlancar jalannya sistem agribisnis porang di Desa Hanura. Jumlah toko pertanian di Desa Hanura sebanyak dua buah, yaitu Toko Harapan Tani dan Toko Hanura Anugrah. Petani porang di Desa Hanura sudah berlangganan dalam membeli sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan benih di toko pertanian yang dekat dengan Pasar Hanura. Petani porang dalam membeli sarana produksi untuk budidaya porang secara tunai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyediaan benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian pada usahatani porang sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani porang sebesar Rp75.647.290 per hektar dengan R/C atas biaya total sebesar 3,41 artinya usahatani porang menguntungkan. Petani porang belum mengolah umbi porang menjadi bahan baku setengah jadi atau produk turunan lainnya. Petani porang hanya melakukan proses pengolahan pascapanen umbi porang yang melalui tahapan pengumpulan, penyortiran, pencucian, penyimpanan, dan pengangkutan. Pemasaran porang di Desa Hanura terdiri atas saluran pemasaran umbi porang mulai dari petani porang → pedagang pengumpul → pedagang besar → pabrik industri dan saluran pemasaran katak porang mulai dari petani porang → konsumen akhir. Saluran pemasaran porang sudah efisien dengan *farmer's share* sebesar 81,25 persen. Lembaga pendukung yang mendukung agribisnis porang adalah kelompok tani, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, kebijakan pemerintah, dan toko pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia SM, Hasyim AI, dan Situmorang S. 2019. Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol. 8(4): 187-194. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3380/2581>. [10 Januari 2022].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. *Produk Domestik Bruto Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Darmawati. 2015. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pemerintah Desa Hanura. 2021. *Profil Desa Hanura*. <http://hanura.desa.id/profil-des>. [07 Maret 2022].
- Guna MA, Lestari DAH, dan Suryani A. 2020. Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol. 8(4): 592-599. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/4703/3317>. [10 Januari 2022].
- Hamid AK. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ibnu M, Anwar MS, dan Azisah. 2020. Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Umbi Porang di Kelurahan Balleangin di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Agribis*, Vol. 12(2): 1-12. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/agribis/article/view/783/580>. [10 Januari 2022].
- Marsadi D, Dirgantara IW, dan Asni V. 2021. Analisis Usahatani Porang di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Dwijen Agro*, Vol. 11(2): 104-109. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/1179/1042>. [10 Januari 2022].
- Mundiyah AI, Rahmawati T, dan Andi WA. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Porang untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Galung Tropik*, Vol. 10 (2): 146-155. https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/download/768/pdf_125. [8 November 2021].
- Pasaribu RB, Syaiful H, dan Sakti H. 2021. Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. Vol. 12(2): 210-219. <https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/7803/pdf>. [10 Januari 2022].
- Rahayuningsih Y dan Sulastris I. 2021. Analisis Usahatani Porang (*Amorphophalus muelleri*) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*. Vol.5(1): <http://ejournal.bappeda.bantenprov.go.id/index.php/jkpd/article/view/119>. [10 Januari 2022].
- Saputra. 2019. Pengaruh Pemberian Kapur dan Ukuran Bulbil terhadap Pertumbuhan Iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume) pada Tanah Ber-AI Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian*, Vol. 11(2): 245-253. https://agrisci.ugm.ac.id/vol_112no5amorpho.pdf. [8 November 2021].
- Sari R, dan Suhartati. 2015. Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry. *Jurnal Info Teknis Eboni*, Vol 12(2): 97-114. <http://ejournal.fordamof.org/ejournallitbang/index.php/buleboni/article/view/5061>. [8 November 2021].
- Soekartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Virgiana S, Arifin B, dan Suryani A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, Vol. 7(4): 458-465. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3860/2828>. [10 Januari 2022].
- Zaenal A dan Nuddin H. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan*. UB Press. Malang.